

**PANDANGAN TERHADAP DIRI SENDIRI  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Zuraisa Putri Saleha**

**NIM 1912988021**

**PROGRAM STUDI SENI MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

**PANDANGAN TERHADAP DIRI SENDIRI SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Zuraisa Putri Saleha  
NIM 1912988021**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni  
2023**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:  
**PANDANGAN TERHADAP DIRI SENDIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Zuraisa Putri Saleha, NIM 1912988021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

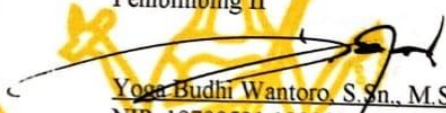
Pembimbing I



Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

NIP. 19750809 200312 1 003 /NIDN. 0009087504

Pembimbing II



Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19700531 199903 1 002 /NIDN. 0031057001

Cognate/Anggota



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

NIP. 19600408 198601 1001/NIDN. 0008046003

Ketua Jurusan/  
Program Studi/Ketua/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP. 19760104 200912 1 001/NIDN. 0004017605

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T

NIP. 197010191999031001/NIDN. 0019107005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraisa Putri Saleha  
NIM : 1912988021  
Jurusan : Seni Murni  
Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta  
Judul Tugas Akhir : Pandangan Terhadap Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul **Pandangan Terhadap Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis** ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan hasil dari tulisan orang lain kecuali tulisan dari acuan yang disebutkan dalam daftar pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila di kemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

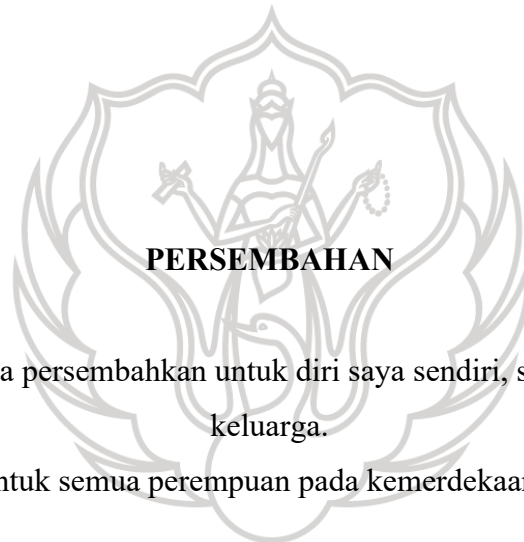


Zuraisa Putri Saleha  
NIM. 1912988021

## **MOTTO**

"Feminism is the radical notion that women are human beings."

Cheris Kramarae



Tugas akhir ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, sahabat saya, beserta keluarga.

Tentu saja untuk semua perempuan pada kemerdekaan atas dirinya.

## KATA PENGANTAR

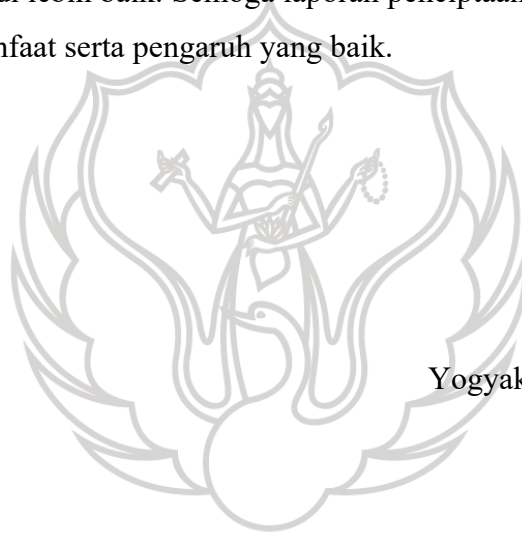
Dengan mengucapkan segala puji dan syukur serta rasa terima kasih yang mendalam bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang karena atas rahmat serta pertolongan-Nya, Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Laporan Tugas Akhir yang berjudul “PANDANGAN TERHADAP DIRI SENDIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS” merupakan syarat untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar karena atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa membantu dan mendoakan, sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
2. Bapak Setyo Priyo Nugroho, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing I atas segala masukan, bimbingan serta kesediaan waktunya dalam memberikan ilmu baru selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak Yoga Budhi Wantor S.Sn, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, sekaligus sebagai dosen wali, terima kasih atas segala masukan, bimbingan serta kesediaan waktunya dalam memberikan ilmu baru selama proses penulisan Tugas Akhir dan bersedia mendampingi dari awal hingga akhir perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku *cognate* atas segala masukan dalam proses penyusunan dan perbaikan laporan Tugas Akhir ini.
5. Seluruh Dosen pengajar Jurusan Seni Murni yang telah membantu penulis.
6. Segenap staf pegawai Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis.

7. Keluarga besar Seni murni angkatan 2019, yang telah memberikan banyak ilmu serta pelajaran mengenai persahabatan dan solidaritas kepada penulis.
8. Ines Longevial dan Seung Ah Paik yang telah menginspirasi dalam penciptaan karya Tugas Akhir penulis.
9. Seluruh pihak yang telah ikut serta memberi bantuan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas kehendak Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan maksimal, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.



Yogyakarta, 18 Januari 2024

Zuraisa Putri Saleha

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Makna Judul.....	5
<b>BAB II : KONSEP</b> .....	<b>6</b>
A. Konsep Penciptaan.....	6
B. Konsep Perwujudan.....	15
C. Referensi Karya.....	20
<b>BAB III : PROSES PEMBENTUKAN</b> .....	<b>25</b>
A. Alat.....	25
B. Bahan.....	28
C. Tehnik.....	29
D. Tahap Pembentukan.....	30
<b>BAB IV : TINJAUAN KARYA</b> .....	<b>34</b>



<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar Referensi

Gambar 2. 1. <i>Olympia</i> .....	7
Gambar 2. 2. <i>Odalisque with Slave</i> .....	8
Gambar 2. 3. <i>Transformers</i> .....	10
Gambar 2. 4. Megan Fox dalam Film <i>Transformers</i> .....	11
Gambar 2. 5. <i>Sun Of Fire no.2</i> .....	20
Gambar 2. 6. <i>Concrete Sky</i> .....	20
Gambar 2. 7. <i>Auto Landscape</i> .....	21
Gambar 2. 8. <i>Idol</i> .....	23
Gambar 2. 9. <i>Bonnie</i> .....	24
Gambar 2. 8. <i>Karya Tugas Akhir</i> .....	24

### Alat dan Bahan

Gambar 3. 1. Kuas.....	25
Gambar 3. 2. Palet.....	26
Gambar 3. 3. Ember.....	26
Gambar 3. 4. Kain Lap.....	27
Gambar 3. 5. Kanvas.....	28
Gambar 3. 6. Cat Tembok.....	28
Gambar 3. 7. Cat Akrilik.....	29
Gambar 3. 8. Cat Akrilik.....	29

### Tahap Pembentukan

Gambar 3. 9. Sketsa.....	31
Gambar 3. 10. 11. 12. Proses Melukis.....	32
Gambar 3.13. Proses Melukis.....	33

### Foto Karya

Gambar.4. 1. Dualitas Diri.....	35
Gambar.4. 2. The Inner Struggle.....	37
Gambar.4. 3. Bilur.....	39
Gambar.4. 4. Self-gaze.....	41

Gambar.4. 5. This Was All I Am.....	43
Gambar.4. 6. Bathing in Red.....	45
Gambar.4. 7. Nausea.....	47
Gambar.4. 8. Chewy Study OOO Version.....	49
Gambar.4. 9. Chewy Study EEE Version.....	51
Gambar.4. 10. Chewy Study III Version.....	53
Gambar. 4. 11. Come Lay Down with Me.....	55
Gambar.4. 12. Anxious.....	57
Gambar.4. 13. Gundhik, Tuanku!.....	59
Gambar.4. 14. Blatantly Women.....	61
Gambar.4. 15. Flamboyant Man.....	63

### DAFTAR LAMPIRAN

<b>DATA DIRI MAHASISWA.....</b>	<b>68</b>
<b>POSTER.....</b>	<b>69</b>
<b>KATALOG.....</b>	<b>70</b>
<b>DOKUMENTASI PAMERAN.....</b>	<b>71</b>



## ABSTRAK

Dalam ranah seni visual, kajian mengenai konsep *male gaze* telah menjadi fokus utama diskusi seputar representasi perempuan. Namun, semakin mendalamnya pemahaman mengenai konsep ini mendorong eksplorasi terhadap perspektif yang lebih inklusif melalui konsep *self-gaze*. *Self-gaze* tidak hanya memperlihatkan refleksi fisik, melainkan juga memberikan sudut pandang yang lebih personal dan kuat terkait identitas perempuan. Karya pada Tugas Akhir akan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kritisisme terhadap *male gaze* dalam budaya visual melalui *self-gaze*. Dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan representasi yang adil, langkah-langkah perlu diambil untuk mengatasi dominasi wacana pandangan laki-laki dan mendorong perspektif yang lebih inklusif, menyajikan perempuan dalam berbagai peran dan pengalaman yang lebih luas. *self-gaze* merupakan konsep yang muncul sebagai reaksi terhadap dominasi *male gaze* dalam seni visual dan media. *Male gaze*, yang didefinisikan oleh teori feminis, merujuk pada perspektif patriarki yang memandang objek, khususnya perempuan, melalui lensa pandangan laki-laki, mengeksploitasi dan mengobjektifikasi mereka. Sebagai respon terhadap ketidaksetaraan ini, gerakan feminis mengembangkan *self-gaze* sebagai bentuk pemberdayaan perempuan dalam menyusun naratif mengenai tubuh, identitas, dan pengalaman perempuan. *Self-gaze* menciptakan ruang bagi perempuan untuk merebut kendali atas representasi diri mereka sendiri. Ini melibatkan proses refleksi pribadi, pengakuan atas keberadaan dan keunikan perempuan, serta pemahaman akan hak mereka dalam menentukan cara mereka ingin dilihat. Gerakan ini dapat diidentifikasi dalam seni, fotografi, film, dan media digital yang merayakan keindahan dan kekuatan perempuan dari sudut pandang yang otonom.

**Kata kunci:** *male gaze*, *self-gaze*, budaya visual, representasi perempuan, feminisme, stereotip gender.

## ABSTRACT

*In the realm of visual arts, the study of the concept of the male gaze has been a central focus in discussions surrounding the representation of women. However, a deeper understanding of this concept has prompted exploration of a more inclusive perspective through the concept of self-gaze. Self-gaze not only reveals physical reflections but also provides a more personal and powerful viewpoint regarding women's identity. This Final Project aims to provide a deeper understanding of the importance of critiquing the male gaze in visual culture through self-gaze. In the pursuit of gender equality and fair representation, steps need to be taken to address the dominance of the discourse of the male perspective and encourage a more inclusive outlook, presenting women in various roles and broader experiences. Self-gaze emerges as a concept in response to the dominance of the male gaze in visual arts and media. The male gaze, as defined by feminist theory, refers to the patriarchal perspective that views objects, particularly women, through the lens of male observation, exploiting and objectifying them. In response to this inequality, the feminist movement develops self-gaze as a form of empowerment for women in constructing narratives about the body, identity, and experiences of women. Self-gaze creates space for women to take control of their own representations. It involves a process of personal reflection, acknowledgment of the existence and uniqueness of women, and an understanding of their rights to determine how they want to be seen. This movement can be identified in art, photography, film, and digital media that celebrate the beauty and strength of women from an autonomous perspective.*

**Keywords:** *male gaze, self-gaze, visual culture, representation of women, feminism, gender stereotypes.*



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejarah feminisme merupakan perjalanan panjang yang menandakan perjuangan kaum perempuan untuk meraih hak, kesetaraan, dan perubahan dalam masyarakat. Gerakan ini memiliki akar yang dalam dan telah mengalami evolusi signifikan seiring berjalannya waktu. Dimulai pada abad ke-19 di banyak belahan dunia, gerakan feminisme memiliki panggilan untuk pemberdayaan perempuan, hak pilih, dan penghapusan ketidaksetaraan gender sebagai pijakan utamanya. Para aktivis feminis seperti Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton, dan Lucretia Mott di Amerika Serikat serta Emmeline Pankhurst di Inggris menjadi pionir yang gigih memperjuangkan hak-hak perempuan pada masa awal gerakan feminisme.

Pada abad ke-20, gerakan feminisme berkembang menjadi gelombang-gelombang yang lebih kompleks dan bervariasi, melibatkan perjuangan untuk hak reproduksi, kesetaraan di tempat kerja, serta penghapusan diskriminasi seksual. Di era kontemporer, feminisme terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan isu-isu baru, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif yang memasukkan beragam perspektif dan pengalaman perempuan. Pemahaman terhadap sejarah feminisme menjadi penting untuk merinci bagaimana gerakan ini telah membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan dan memperjuangkan perubahan menuju kesetaraan gender. (Suwastini: 2013)

Seiring dengan evolusi gerakan feminisme, seni telah menjadi salah satu wadah penting bagi perempuan untuk mengungkapkan pandangan dan perjuangan mereka. Pada awal abad ke-20, seniman feminis seperti Frida Kahlo dan Georgia O'Keeffe memainkan peran kunci dalam menggambarkan pengalaman perempuan melalui karya seni mereka. Gerakan seni feminis pada tahun 1960-an dan 1970-an membawa perubahan dramatis, menyoroti ketidaksetaraan gender dalam dunia seni dan mendukung penciptaan karya yang merespon isu-isu perempuan. Perempuan seniman menjadi agen perubahan, mengeksplorasi identitas, tubuh, dan kehidupan sehari-hari perempuan melalui berbagai medium artistik. Pemahaman ini mengajarkan bahwa seni bukan hanya cermin realitas, tetapi juga kekuatan untuk

membentuk dan mengubah realitas sosial.

Pada era kontemporer, sejarah feminisme dalam seni terus mengalami perkembangan yang signifikan. Gerakan seni feminis telah melibatkan beragam bentuk ekspresi, termasuk seni visual, sastra, teater, dan performa. Seniman-seniman feminis seperti Judy Chicago, Yayoi Kusama, dan Cindy Sherman menciptakan karya-karya berani yang mengeksplorasi isu-isu seperti tubuh, identitas gender, dan seksualitas, memberikan suara kepada pengalaman perempuan secara lebih kompleks dan mendalam. Pada saat yang sama, kelompok-kelompok seniman feminis dan galeri-galeri seni yang didirikan oleh perempuan terus mendukung pengakuan dan apresiasi terhadap karya seniman perempuan, yang sering kali diabaikan dalam kanon seni tradisional.

Selain itu, penggunaan media sosial dan platform daring telah membuka peluang baru bagi seniman perempuan untuk berbagi karya mereka, mengatasi kendala aksesibilitas dan menggalang dukungan global untuk isu-isu feminis. Kesenian menjadi wahana untuk menyuarakan perjuangan dan merayakan keberagaman perempuan, membangun solidaritas di antara seniman perempuan dari berbagai latar belakang. Sejarah feminisme dalam seni tidak hanya mencerminkan perjalanan artistik, tetapi juga menciptakan ruang untuk pertukaran ide, inspirasi, dan transformasi budaya yang mendalam. Artinya, seni terus menjadi kekuatan yang memberdayakan, mencerahkan, dan mendekonstruksi norma-norma patriarki dalam masyarakat.

Salah satu hal yang muncul karena ketersenjangan kekuatan gender dalam budaya visual adalah konsep *male gaze*, yang pertama kali diartikulasikan oleh teoretikus film Laura Mulvey pada tahun 1975, telah menjadi pijakan kritis dalam pemahaman ketidaksetaraan gender dan dominasi laki-laki dalam budaya visual. *Male gaze* mengacu pada cara pandang laki-laki yang mendominasi dalam representasi perempuan, baik dalam seni rupa, film, maupun media visual lainnya. Dalam konteks ini, latar belakang masalah feminisme merinci bagaimana pandangan ini telah membentuk narasi-narasi visual yang merendahkan dan mengobjektifikasi perempuan, merumitkan perjuangan untuk kesetaraan gender. (Patricia: 2021)

*Male gaze* menciptakan paradigma di mana perempuan sering dihadirkan sebagai objek tatapan dan keinginan laki-laki, memperkuat stereotip dan norma-norma patriarki yang melekat dalam budaya. Fenomena ini tidak hanya memberikan dampak dalam ruang seni, tetapi juga merasuk dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konsep *male gaze* menjadi esensial untuk merinci permasalahan yang dihadapi oleh gerakan feminis dalam melawan ketidaksetaraan dan memperjuangkan representasi perempuan yang lebih autentik dan adil dalam budaya visual. (Patricia: 2021)

Seiring dengan evolusi pemikiran dalam ranah seni dan feminisme, konsep *self-gaze* muncul sebagai pendekatan yang memberikan pencerahan baru terhadap interpretasi identitas perempuan. Berbeda dengan dominasi *male gaze* yang mengeksploitasi dan mereduksi perempuan menjadi objek untuk kepuasan visual laki-laki, *self-gaze* mendorong seniman, terutama perempuan, untuk melihat diri mereka sendiri dengan pandangan yang lebih personal dan berdaya. Konsep ini mengundang untuk memahami dan merayakan kompleksitas identitas perempuan tanpa terikat oleh stereotip dan harapan eksternal. (Porciello: 2014)

*Self-gaze* tidak hanya mengacu pada representasi fisik dari diri seniman di kanvas, tetapi juga pada kemampuan untuk merenungkan dan mengeksplorasi dimensi psikologis, emosional, dan spiritual dari diri sendiri. Dalam konteks seni dan identitas perempuan, *self-gaze* menjadi alat penting untuk mendobrak batasan-batasan yang diimposisi oleh pandangan laki-laki yang mendominasi. Tugas Akhir ini akan menelusuri lebih jauh bagaimana konsep *self-gaze* menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan pemberdayaan terhadap penggambaran perempuan, memberikan kebebasan pada seniman perempuan untuk merajut narasi mereka sendiri dan membentuk identitas visual yang lebih otonom. Dengan merinci konsep ini, kita dapat lebih memahami peran *self-gaze* dalam menciptakan ruang artistik yang membebaskan, mendalamkan, dan merayakan keunikan identitas perempuan dalam seni rupa dan budaya visual secara luas.

*Self-gaze* merujuk pada keberanian seniman untuk memandangi diri mereka sendiri dengan cara yang lebih pribadi dan penuh empati. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang identitas dan pengalaman perempuan, yang mampu merobohkan



batasan-batasan yang diterapkan oleh pandangan laki-laki. Seniman yang mengadopsi *self-gaze* tidak hanya merefleksikan fisik mereka sendiri, tetapi juga mengeksplorasi dimensi-dimensi psikologis, emosional, dan spiritual dari diri mereka. (Yilmaz: 2019)

Dalam konteks ini, tugas akhir ini bertujuan untuk merinci dan mendalami bagaimana *self-gaze* muncul sebagai alat dekonstruksi yang efektif terhadap *male gaze* dalam seni rupa. Dengan mengeksplorasi karya seniman-seniman yang memanfaatkan *self-gaze*, sebagai referensi karya untuk Tugas Akhir ini. Karya seni lukis pada Tugas Akhir ini bertujuan untuk merevolusi representasi perempuan dalam seni, memberikan kekuatan pada sudut pandang perempuan sendiri dan membuka jalan menuju suatu budaya visual yang lebih inklusif dan bervariasi.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diuraikan serta dikembangkan sebagai berikut:

1. Apa yang membuat pandangan terhadap diri sendiri menarik untuk dijadikan sebagai ide penciptaan.
2. Bagaimana memvisualisasikan pandangan terhadap diri sendiri dalam budaya visual dalam karya seni Lukis.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **Tujuan**

1. Memaknai pandangan terhadap diri sendiri sebagai ide penciptaan.
2. Mampu menggambarkan pandangan terhadap diri sendiri dalam karya seni lukis.

### **Manfaat**

1. Memberikan gambaran mengenai isu padandangan terhadap diri sendiri sebagai alat mendeskonstruksi pandangan laki-laki dalam budaya visual dengan media seni Lukis.
2. Menyajikan dan mempresentasikan kepada khalayak umum mengenai pandangan terhadap diri sendiri dalam karya seni lukis untuk memperluas pandangan gerakan feminisme dalam budaya visual.

#### **D. Makna Judul**

Untuk menghindari salah penafsiran arti pada judul *Pandangan Terhadap Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*, maka perlu dijelaskan definisi dari kata sebagai batasan agar arti judul tidak terlalu luas pemaknaanya, definisi dari kata sebagai berikut :

1. **Pandangan Terhadap Diri Sendiri**

Istilah "tatapan terhadap diri sendiri" diciptakan sebagai tanggapan terhadap konsep tatapan laki-laki yang dicetuskan oleh Laura Mulvey. Secara khusus, ini adalah pemberontakan terhadap penonton yang disensor hanya pada lensa maskulin dan hasrat feminin terlepas dari identitas gender atau orientasi seksual penonton. (Jackson, Alecia Youngblood. 2004).

2. **Penciptaan**

"Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru." (Yosi Sapitri, 2016).

3. **Seni Lukis**

"Seni lukis adalah karya dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, bentuk, dan tekstur. Seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi seseorang atau perupa pada karya dua dimensi." (Nooryan Bahari, 2008).

Menurut penjelasan dari definisi makna judul di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pandangan Terhadap Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* adalah menilik cara pandang diri sendiri sebagai tanggapan tatapan laki-laki dalam budaya visual yang diwujudkan dalam karya seni lukis.